

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERILAKU *CYBERBULLYING* PADA REMAJA SMP

Rosita M. Mahmud¹, Luluk Rosida², Fathiyahtur Rohmah³

Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta^{1,2,3}

e-mail: rositamahmahmud99@gmail.com¹, lulurosidea@unisayogya.ac.id²,
fathiyarohmah@unisayogya.ac.id³

Diterima: 31/7/2026; Direvisi: 14/8/2026; Diterbitkan: 20/10/2026

ABSTRAK

Dinamika pengasuhan domestik kerap diperbincangkan dalam kaitannya dengan ekspresi sosial remaja, termasuk kerentanan mereka terseret dalam arus perundungan daring. Berangkat dari keresahan tersebut, riset ini diarahkan untuk menganalisis hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja SMP Muhammadiyah 2 Gamping. Pendekatan kuantitatif berdesain observasional analitik dengan metode *cross-sectional* diaplikasikan untuk menjaring data dari 73 siswa, yang ditetapkan melalui rumus *Slovin* dari total populasi 272 subjek via teknik *purposive sampling*. Pengukuran variabel bertumpu pada instrumen *Parenting Styles and Dimensions Questionnaire (PSDQ)* serta kuesioner *cyberbullying* yang memiliki tingkat keandalan *Cronbach's alpha* sebesar 0,931, sebelum akhirnya diuji melalui korelasi *Spearman Rank*. Temuan lapangan memperlihatkan dominasi pola asuh otoriter sebanyak 36 responden (49,3%), sementara kecenderungan perilaku *cyberbullying* terbanyak berada pada kategori sedang sejumlah 29 siswa (39,7%). Pengujian statistik membuktikan adanya keterkaitan bermakna antara pola asuh dan perundungan siber ($p = 0,034$; $r = 0,249$) dengan tingkat kekuatan lemah. Hasil ini menegaskan bahwa faktor pengasuhan beririsan secara empiris dengan agresi digital siswa, tanpa menyimpulkan adanya relasi kausalitas mutlak.

Kata Kunci : *Cyberbullying, Media Sosial, Pola Asuh Orang Tua, Remaja*

ABSTRACT

Domestic parenting dynamics are frequently discussed in relation to adolescent social expression, including their vulnerability to being drawn into the currents of digital bullying. Stemming from this concern, this study aims to analyze the relationship between parenting styles and *cyberbullying* behavior among adolescents at SMP Muhammadiyah 2 Gamping. A quantitative approach with an analytical observational design and a *cross-sectional* method was employed to collect data from 73 students, whose sample size was determined using *Slovin's* formula from a total population of 272 subjects via *purposive sampling*. Variable measurement relied on the *Parenting Styles and Dimensions Questionnaire (PSDQ)* and a *cyberbullying* behavior questionnaire with a reported *Cronbach's alpha* reliability value of 0.931, before ultimately being analyzed using *Spearman's rank* correlation. Field findings revealed a dominance of authoritarian parenting reported by 36 respondents (49.3%), while the highest tendency for *cyberbullying* behavior fell into the moderate category involving 29 students (39.7%). Statistical analysis demonstrated a significant association between parenting styles and cyberbullying ($p = 0.034$; $r = 0.249$) with a weak correlation strength. These results confirm that parenting factors intersect empirically with students' digital aggression, without implying an absolute causal relationship.

Keywords : *Cyberbullying, Social Media, Parenting Styles, Adolescents*



PENDAHULUAN

Dinamika interaksi remaja di era digital menghadirkan tantangan psikososial yang kian kompleks ketika ruang seluler dan media sosial bergeser menjadi arena utama persemaian relasi sebaya. Penetrasi teknologi memang memperluas jangkauan komunikasi, namun pada saat bersamaan memfasilitasi destruksi perilaku berbentuk *cyberbullying* melalui intimidasi daring, pencemaran nama baik, hingga manipulasi konten pribadi. Kerentanan ini berakar pada kondisi emosional dan moral siswa yang masih berkembang, di mana iklim keluarga serta norma kelompok berperan nyata sebagai katalis pembentuk respons sosial mereka (Dewi, 2025; Suryana et al., 2022). Mengamati fenomena perundungan siber secara tunggal dari kacamata intensitas penggunaan media digital semata tentu tidak lagi memadai. Agresi daring lebih tepat dipandang sebagai manifestasi dari kapasitas regulasi emosi, tingkat empati, serta mekanisme penyelesaian konflik yang dibawa individu dari kehidupan nyatanya.

Eskalasi perselisihan di platform digital sering kali termanifestasi dalam bentuk provokasi verbal atau *flaming*, sebagaimana diidentifikasi oleh Fawzy dan Nurhadiyanto (2021) dalam lanskap media sosial. Temuan Dewi (2025) semakin mempertegas keterikatan antara durasi berselancar di dunia maya, pola pengasuhan di rumah, dan kecenderungan munculnya aksi *bullying*. Konstruksi berpikir ini menuntun pemahaman bahwa agresi digital merupakan produk dari perjumpaan kompleks antara karakteristik personal, iklim pengasuhan, dan ruang interaksi sosial. Fondasi awal pembelajaran batas norma, kontrol diri, serta penyelesaian perdebatan interpersonal anak sejatinya diletakkan melalui dinamika domestik. Rahayu et al. (2025) menggarisbawahi kecenderungan pola asuh permisif dalam memicu disfungsi perkembangan sosial-emosional, sementara penelitian Lubis et al. (2025) membuktikan kontribusi pola asuh demokratis terhadap kematangan regulasi emosi peserta didik.

Meskipun aspek regulasi emosi dan perkembangan psikologis memiliki irisan konseptual dengan perilaku remaja, pembuktian empiris yang memfokuskan hubungan antara tipe pengasuhan dan *cyberbullying* secara spesifik tetap membutuhkan verifikasi lapangan tersendiri. Eksplorasi mengenai variabel pengasuhan dalam ranah *cyberbullying* telah diuji di pelbagai latar sekolah menengah. Nafasati et al. (2025) menemukan daya pengaruh pola asuh di tingkat SMA, sejalan dengan penyelidikan Kinasih et al. (2025) pada jenjang SMK. Di ranah yang sejalan, Puteri dan Ernawati (2022) mengevaluasi keterkaitan pengasuhan dengan perundungan daring, sedangkan Alia et al. (2024) membedah pola permisif yang dikombinasikan dengan variabel *self-esteem* serta *intensi* perundungan siber. Penambahan konteks siswa SMP oleh Ningsih et al. (2026) turut memperkaya peta literatur, walau generalisasi antarpelitian tetap menuntut kehati-hatian akibat disparitas karakteristik instrumen, jenjang usia, maupun definisi operasional yang digunakan.

Pendalaman mengenai determinan keluarga belakangan ini mengarah pada aspek yang lebih mendalam dari sekadar pengelompokan pola asuh klasik. Shakira dan Banowo (2026) menyoroti efektivitas kualitas komunikasi interpersonal orang tua sebagai benteng pencegahan agresi daring, sedangkan Furoida (2026) menekankan interaksi antara durasi penggunaan gawai dan *self-control* dalam meredam kecenderungan *cyberbullying*. Di sisi lain, temuan Nazwa et al. (2026) mengenai agresi umum akibat pengasuhan permisif memberikan sudut pandang pendukung, kendati agresi fisik atau verbal konvensional tidak bisa disamakan begitu saja dengan *cyberbullying*. Pemetaan sistematis skala global oleh Zheng et al. (2026) memisahkan faktor keluarga menjadi dimensi kontekstual, seperti iklim konflik dan pola asuh, serta dimensi praktis yang mencakup pengawasan aktif dan komunikasi. Pemikiran tersebut diperkuat oleh



Cosgun Demirdag dan Kucuk (2026) yang memasukkan variabel tingkat literasi digital orang tua, kesadaran *digital parenting*, serta tingkat stres pengasuhan dalam memprediksi kesadaran pencegahan perundungan siber.

Kompleksitas isu ini makin terlihat ketika perundungan digital berkelindan dengan kondisi psikososial yang dialami remaja. El-Sayed et al. (2026) mengungkap bahaya *cyber-victimization* terhadap risiko bunuh diri remaja, dengan menekankan fungsi moderasi pola asuh sebagai faktor pelindung. Melalui model yang berbeda, Matijašević (2026) memosisikan perilaku menyimpang (*delinquent behavior*) sebagai variabel mediasi yang menghubungkan pengaruh personal, teman sebaya, dan keluarga terhadap aksi *cyberbullying*. Keterkaitan antara konsumsi media sosial, pola asuh, serta tindakan menyimpang di lingkungan sekolah menengah juga dikonfirmasi oleh Princewill et al. (2026). Rangkaian studi ini memang memberi gambaran yang kaya, namun memisahkan secara tegas antara status sebagai korban (*victimization*), kecenderungan penyimpangan umum, maupun niat (*intensi*) dengan tindakan riil sebagai pelaku (*cyberbullying perpetration*) merupakan kunci utama analisis agar kesimpulan ilmiah tidak tumpang tindih.

Kesenjangan fenomena di lapangan menunjukkan adanya jurang antara kondisi ideal yang diharapkan yakni remaja yang mampu mengendalikan diri di dunia digital dengan dukungan pengasuhan yang suportif dan kenyataan di sekolah. Pengamatan awal di SMP Muhammadiyah 2 Gamping mengungkapkan gambaran yang cukup memprihatinkan, di mana 70% dari 20 siswa yang diwawancarai mengaku pernah terlibat dalam pengalaman *cyberbullying* di media sosial. Di sisi lain, sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak memusatkan perhatian pada jenjang SMA/SMK atau mengukur variabel pengganti seperti *intensi*, agresi umum, dan *victimization*. Situasi ini menciptakan kekosongan literatur empiris mengenai bagaimana pola asuh orang tua berhubungan secara langsung dengan tindakan *cyberbullying* pada remaja usia sekolah menengah pertama, khususnya dalam ekosistem sekolah berbasis keagamaan di wilayah semi-urban.

Penelitian ini dirancang untuk menutup celah tersebut melalui analisis hubungan antara pola asuh orang tua dan perilaku *cyberbullying* pada siswa SMP Muhammadiyah 2 Gamping. Nilai kebaruan dan kontribusi studi ini tidak hanya terletak pada penyediaan bukti empiris yang kontekstual bagi literatur psikologi perkembangan dan pendidikan, tetapi juga memberikan pijakan praktis bagi sekolah dan orang tua dalam merumuskan skema *digital parenting* yang tepat sasaran. Melalui pendekatan korelasional, investigasi ini berfokus mendeskripsikan keeratan serta arah hubungan antarvariabel tanpa bermaksud menarik kesimpulan kausalitas atau sebab-akibat secara terburu-buru.

METODE PENELITIAN

Langkah awal investigasi ini dirancang menggunakan pendekatan kuantitatif berdesain observasional analitik dengan penerapan metode *cross-sectional* untuk memotret keeratan hubungan antarvariabel secara simultan di lapangan. Kerangka operasional tersebut dipilih guna menjembatani kebutuhan data empiris mengenai dinamika pengasuhan keluarga dan keterlibatan remaja dalam pusaran perundungan siber di lingkungan satuan pendidikan. Seluruh proses pengumpulan informasi lapangan dipusatkan pada siswa aktif Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 2 Gamping yang memenuhi kualifikasi keterlibatan digital secara memadai. Keterlibatan tersebut disaring melalui penerapan kriteria inklusi spesifik, mencakup status keaktifan sebagai pelajar, kepemilikan gawai pribadi yang terhubung ke media sosial, serta kesiapan mental untuk berpartisipasi secara sukarela tanpa ada unsur paksaan.





Penentuan subjek penelitian melibatkan total populasi sebanyak 272 siswa, di mana perhitungan jumlah sampel mutlak didasarkan pada penerapan rumus *Slovin* dengan tingkat toleransi kesalahan sebesar sepuluh persen. Melalui kalkulasi tersebut, diperoleh target representasi sebanyak 73 responden yang kemudian dijangkau menggunakan teknik *purposive sampling* secara proporsional di setiap rombongan belajar guna menjaga keseimbangan proporsi kelas. Pengukuran variabel independen berupa pola asuh orang tua dioperasionalkan melalui instrumen baku *Parenting Styles and Dimensions Questionnaire (PSDQ)* yang mencakup dimensi gaya otoritatif, otoriter, dan permisif. Sementara itu, pengukuran variabel dependen difokuskan pada instrumen perilaku *cyberbullying* yang telah diuji tingkat keandalannya melalui perolehan nilai koefisien reliabilitas *Cronbach's Alpha* sebesar 0,931 pada instrumen terkait.

Seluruh rangkaian pengambilan data di sekolah dapat dieksekusi dengan baik setelah mengantongi izin resmi kelembagaan serta mengindahkan prosedur kelaikan etik melalui perolehan persetujuan orang tua (*informed consent*) dan persetujuan subjek (*assent*). Berkas lembar jawaban yang terkumpul diverifikasi tingkat kelengkapannya secara teliti sebelum dikoding dan dimasukkan ke dalam sistem pemrosesan perangkat lunak statistik yang relevan. Pengujian tahap akhir ditempuh melalui penerapan analisis univariat guna memetakan karakteristik distribusi frekuensi masing-masing variabel, dilanjutkan dengan uji korelasi *Spearman Rank* pada analisis bivariat. Kombinasi uji non-parametrik tersebut diaplikasikan secara cermat untuk membaca arah serta kekuatan hubungan linier antarvariabel secara objektif tanpa menarik kesimpulan hubungan sebab-akibat secara prematur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Gambaran situasi di lokasi penelitian menunjukkan bahwa Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 2 Gamping didukung oleh fasilitas sarana pembelajaran serta layanan bimbingan konseling yang memadai bagi seluruh siswa aktif. Pelaksanaan program bimbingan dan penyuluhan mengenai *bullying* konvensional sebelumnya pernah diselenggarakan secara berkala oleh pihak sekolah. Kendati demikian, kegiatan sosialisasi khusus mengenai isu *cyberbullying* belum pernah dilaksanakan secara formal kepada para peserta didik. Kondisi tersebut berimplikasi pada variasi pemahaman siswa mengenai bentuk, dampak, maupun skema pencegahan tindakan perundungan siber di lingkungan sekolah.

1. Analisis Univariat

Analisis univariat digunakan secara mandiri untuk mendeskripsikan karakteristik subjek penelitian berdasarkan distribusi frekuensi variabel independen dan dependen. Pengukuran variabel pola asuh orang tua pada 73 siswa menghasilkan sebaran frekuensi yang penting untuk dipetakan secara terperinci. Gambaran lengkap mengenai sebaran data kategori pola asuh orang tua tersebut dapat dicermati langsung dalam Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orang Tua pada Remaja SMP Muhammadiyah 2 Gamping

Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Demokratis	19	26,0
Otoriter	36	49,3
Permisif	18	24,7

Total	73	100,0
-------	----	-------

Sebagaimana tampak pada penyajian data Tabel 1 di atas, pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua responden tidak terdistribusi secara merata. Hasil pengumpulan data menunjukkan bahwa pola asuh otoriter menjadi kategori yang paling dominan dirasakan oleh para siswa. Sementara itu, proporsi pola asuh demokratis dan permisif berada pada tingkat persentase yang hampir seimbang di bawah setengah total populasi sampel. Temuan ini menegaskan gambaran umum bahwa kecenderungan gaya pengasuhan tertentu lebih banyak dialami oleh siswa dalam konteks keluarga masing-masing.

Variabel berikutnya yang diukur secara univariat adalah tingkat perilaku *cyberbullying* pada siswa di lingkungan sekolah. Pengelompokan kategori perilaku perundungan siber tersebut dipetakan ke dalam tingkatan rendah, sedang, dan tinggi. Rincian distribusi frekuensi perilaku perundungan siber pada seluruh responden penelitian ditampilkan secara lengkap pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Perilaku *Cyberbullying* pada Remaja SMP Muhammadiyah 2 Gamping

Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Rendah	23	31,5
Sedang	29	39,7
Tinggi	21	28,8
Total	73	100,0

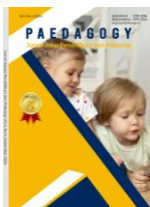
Berdasarkan paparan angka pada Tabel 2 tersebut, keterlibatan siswa dalam aksi perundungan siber terbagi ke dalam tiga kelompok kategori utama. Kategori sedang tercatat sebagai tingkatan perilaku *cyberbullying* yang paling dominan dilakukan oleh para responden. Di sisi lain, persentase siswa pada kategori rendah dan tinggi menunjukkan selisih angka yang tidak terlalu jauh. Distribusi data ini memberikan gambaran objektif bahwa sebagian besar remaja di sekolah tersebut berada pada tingkat kecenderungan perundungan siber taraf sedang.

2. Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk menguji korelasi antara pola asuh orang tua sebagai variabel bebas dan perilaku *cyberbullying* sebagai variabel terikat. Pengujian hubungan kedua variabel tersebut menggunakan uji korelasi *Spearman Rank* karena skala pengukuran data menggabungkan jenis kategori nominal dan ordinal. Hasil tabulasi silang beserta koefisien korelasi bivariat dipaparkan secara rinci pada Tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku *Cyberbullying* pada Remaja SMP Muhammadiyah 2 Gamping

Pola Asuh Orang Tua	Perilaku <i>Cyberbullying</i>			Total	p-value	Koefisien Korelasi
	Rendah	Sedang	Tinggi			
	<i>f</i> (%)	<i>f</i> (%)	<i>f</i> (%)	<i>f</i> (%)		
Demokratis	3 (4,1)	10 (13,7)	6 (8,6)	19 (26,0)	0,034	0,249
Otoriter	11 (15,1)	12 (16,4)	13 (17,8)	36 (49,3)		



Permisif	9 (12,3)	7 (9,6)	2 (2,7)	18 (24,7)
Total	23 (31,5)	29 (39,7)	21 (28,8)	73 (100,0)

Berdasarkan data tabulasi silang pada Tabel 3 di atas, kelompok siswa yang mendapatkan pola asuh otoriter secara konsisten mendominasi di setiap kategori *cyberbullying*. Sebaliknya, responden dengan pola asuh permisif mencatatkan persentase terendah pada kategori perundungan siber tingkat tinggi. Hasil analisis uji *Spearman Rank* menghasilkan nilai *p-value* sebesar 0,034 dan koefisien korelasi *r* sebesar 0,249. Angka statistik ini membuktikan adanya hubungan yang signifikan secara statistik antara pola asuh orang tua dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja, dengan tingkat kekuatan hubungan yang tergolong lemah.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dan perilaku *cyberbullying* pada siswa SMP Muhammadiyah 2 Gamping, dengan nilai *p* = 0,034 dan koefisien korelasi *r* = 0,249. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel memenuhi kriteria signifikansi statistik, sedangkan koefisien korelasi mengindikasikan bahwa kekuatan hubungan tersebut tergolong lemah. Kedua hasil ini perlu dibaca secara bersamaan agar kesimpulan penelitian tidak berlebihan: pola asuh orang tua berkaitan dengan perilaku *cyberbullying*, tetapi hubungannya tidak cukup kuat untuk menjelaskan perilaku tersebut secara menyeluruh. Interpretasi ini sejalan dengan kebutuhan untuk memahami perundungan siber sebagai fenomena yang melibatkan lingkungan keluarga, karakteristik individu, dan interaksi sosial. Safaria dan Ariani (2025) secara khusus mengkaji pola asuh otoriter, kontrol diri, dan perilaku *cyberbullying* pada siswa SMP, sedangkan Putu et al. (2024) membahas pola asuh permisif dalam kaitannya dengan risiko *cyberbullying* pada remaja. Kedua penelitian tersebut relevan sebagai pembandingan karena menempatkan pola asuh dalam kajian perilaku digital remaja, meskipun kesamaan arah dan besarnya hubungan harus ditentukan melalui pemeriksaan hasil statistik masing-masing penelitian.

Hubungan yang relatif lemah dalam penelitian ini dapat dipahami dengan mempertimbangkan bahwa pola asuh merupakan salah satu bagian dari lingkungan perkembangan remaja, bukan satu-satunya faktor yang menentukan perilaku mereka. Pengalaman pengasuhan dapat berbeda dalam hal kehangatan, penerapan aturan, konsistensi pengawasan, dan kesempatan anak menyampaikan pendapat, sehingga label pola asuh saja belum tentu menggambarkan keseluruhan pengalaman keluarga. Dewi (2025) mengkaji pola asuh orang tua dan penggunaan media sosial dalam kaitannya dengan perilaku bullying pada remaja, sementara Eden dan Tal (2025) menelaah hubungan pola asuh, *cyberbullying*, dan penggunaan internet bermasalah pada anak dengan maupun tanpa specific learning disabilities (SLD) atau attention-deficit/hyperactivity disorder (ADHD). Kajian-kajian tersebut memperluas perspektif bahwa perilaku digital perlu dipahami dengan memperhatikan konteks penggunaan teknologi dan karakteristik individu. Dengan demikian, korelasi yang ditemukan pada siswa SMP Muhammadiyah 2 Gamping tidak semestinya ditafsirkan sebagai bukti bahwa satu jenis pola asuh pasti menghasilkan perilaku *cyberbullying* tertentu. Penjelasan yang lebih tepat ialah bahwa pola asuh dapat menjadi bagian dari konteks sosial yang berkaitan dengan perilaku tersebut, sementara kontribusi faktor lainnya masih perlu diperiksa.

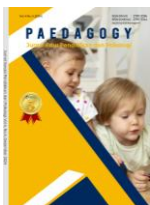


Aspek komunikasi dalam keluarga juga relevan untuk memperdalam pemaknaan hasil penelitian. Hubungan orang tua dan remaja tidak hanya dibentuk oleh aturan yang diterapkan, tetapi juga oleh kualitas dialog, keterbukaan ketika menghadapi masalah, dan cara keluarga merespons konflik. Nurmasitah et al. (2025) membahas perilaku *cyberbullying* remaja di media WhatsApp dengan menempatkan pola komunikasi keluarga sebagai fokus kajian, sedangkan Lubis et al. (2025) menelaah hubungan pola asuh demokratis dengan regulasi emosi siswa. Rahayu et al. (2025) turut mengkaji pola asuh permisif dalam kaitannya dengan perkembangan sosial-emosional anak. Ketiga rujukan tersebut dapat digunakan untuk membangun penjelasan bahwa pengalaman komunikasi dan pengasuhan merupakan aspek yang relevan ketika memahami perkembangan sosial remaja. Namun, hubungan pola asuh dengan regulasi emosi atau perkembangan sosial-emosional tidak secara otomatis membuktikan adanya hubungan langsung dengan perilaku *cyberbullying*. Dalam penelitian ini, komunikasi keluarga dan regulasi emosi lebih tepat ditempatkan sebagai kemungkinan mekanisme penjelas yang dapat diuji dalam penelitian berikutnya, bukan sebagai variabel yang telah terbukti berperan dalam hubungan yang ditemukan.

Selain komunikasi keluarga, pendampingan penggunaan teknologi menjadi aspek penting dalam memahami perilaku remaja di ruang digital. Pengawasan orang tua tidak semata-mata berarti membatasi akses internet, tetapi juga dapat mencakup pemberian arahan, pembentukan kesepakatan penggunaan media sosial, serta pendampingan ketika anak menghadapi interaksi yang tidak menyenangkan. Selfiana dan Berangka (2026) mengkaji pola asuh orang tua dalam kaitannya dengan kontrol penggunaan media sosial pada remaja, sedangkan Durak et al. (2025) membahas faktor-faktor yang berkaitan dengan pengawasan orang tua dalam pencegahan *cyberbullying*, termasuk parental mediation dan kesadaran pengasuhan digital. Kedua penelitian tersebut menyediakan perspektif untuk menempatkan praktik pengasuhan dalam konteks penggunaan teknologi yang semakin dekat dengan kehidupan remaja. Anugrahwati dan Silitonga (2026) juga mengangkat penggunaan media sosial dalam kaitannya dengan perilaku *cyberbullying* di sekolah, sehingga relevan untuk memperluas pembahasan dari lingkungan keluarga menuju konteks aktivitas digital. Meskipun demikian, penelitian sekarang tidak dapat menyimpulkan bahwa pengawasan digital atau durasi penggunaan media sosial menjadi penyebab hubungan yang ditemukan apabila variabel tersebut tidak diukur secara langsung. Implikasi yang dapat ditarik ialah perlunya pendekatan pendampingan digital yang komunikatif dan sesuai dengan perkembangan remaja, disertai pengujian empiris terhadap peran masing-masing faktor.

Pembahasan mengenai perilaku *cyberbullying* juga perlu mempertimbangkan kondisi emosional dan dukungan sosial yang dialami remaja. Pengalaman perundungan, baik sebagai pelaku maupun korban, merupakan konteks yang berbeda dan dapat berkaitan dengan konsekuensi psikologis yang tidak sama. Hu et al. (2025) meneliti pengalaman menjadi korban bullying konvensional dan *cyberbullying* pada remaja di Tiongkok, dengan regulasi emosi sebagai mediator dan dukungan keluarga sebagai moderator. Penelitian tersebut relevan untuk menjelaskan bahwa regulasi emosi dan dukungan keluarga layak diperhatikan ketika membahas pengalaman perundungan digital, tetapi fokusnya pada korban tidak boleh disamakan dengan perilaku melakukan *cyberbullying* yang menjadi variabel dalam penelitian ini. Sementara itu, Onditi et al. (2025) mengkaji hubungan pengasuhan, persepsi diri, pengaruh teman sebaya, dan perilaku *cyberbullying* pada remaja Tanzania. Kedua kajian tersebut memperlihatkan luasnya konteks yang dapat dipertimbangkan dalam penelitian perilaku digital remaja. Oleh karena itu, koefisien korelasi yang lemah pada penelitian ini dapat menjadi alasan untuk menelaah variabel





tambahan seperti kontrol diri, regulasi emosi, dukungan keluarga, dan pengaruh teman sebaya, tanpa menganggap bahwa seluruh faktor tersebut telah terbukti menjelaskan hasil penelitian sekarang.

Temuan penelitian ini juga perlu ditempatkan dalam konteks pendidikan, sebab perilaku perundungan tidak hanya berkaitan dengan kehidupan keluarga dan aktivitas daring, tetapi juga dengan iklim sosial di sekolah. Argarini dan Sahara (2026) mengkaji pola asuh orang tua, iklim lingkungan sekolah, dan kontrol diri dalam kaitannya dengan perilaku bullying pada remaja SMP. Sementara itu, Balqys et al. (2025) menelaah pola asuh orang tua dengan risiko perilaku bullying pada remaja sekolah menengah pertama, sedangkan Mardiawan et al. (2025) membahas psikoedukasi pencegahan bullying bagi guru dan siswa di sekolah menengah pertama. Rujukan tersebut memperlihatkan relevansi lingkungan sekolah dalam upaya memahami maupun mencegah perilaku perundungan, meskipun bullying secara umum tidak identik dengan *cyberbullying*. Dalam konteks SMP Muhammadiyah 2 Gamping, hasil penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan untuk memperkuat kerja sama antara orang tua dan sekolah melalui komunikasi yang terbuka, edukasi etika digital, serta mekanisme pelaporan yang aman bagi siswa. Upaya tersebut sebaiknya dipahami sebagai rekomendasi praktis yang didukung oleh relevansi literatur, bukan sebagai intervensi yang efektivitasnya telah diuji oleh penelitian ini. Evaluasi lebih lanjut tetap diperlukan untuk mengetahui pendekatan mana yang paling sesuai dengan kebutuhan siswa dan kondisi sekolah.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan bukti empiris mengenai adanya hubungan yang signifikan, tetapi lemah, antara pola asuh orang tua dan perilaku *cyberbullying* pada siswa SMP Muhammadiyah 2 Gamping. Hasil tersebut memperkuat alasan untuk melibatkan keluarga dalam pembahasan perilaku digital remaja, sekaligus mengingatkan bahwa strategi pencegahan tidak sebaiknya hanya berfokus pada satu aspek pengasuhan. Penelitian lanjutan dapat menggunakan sampel yang lebih luas dan melibatkan beberapa sekolah agar hasilnya dapat dibandingkan pada konteks sosial dan pendidikan yang berbeda. Pengukuran terhadap komunikasi keluarga, kontrol diri, regulasi emosi, penggunaan media sosial, dan pengaruh teman sebaya juga dapat membantu mengidentifikasi faktor yang berkaitan dengan perilaku *cyberbullying* secara lebih terperinci. Selain itu, desain longitudinal atau pendekatan mixed methods dapat dipertimbangkan untuk memahami perubahan perilaku dan pengalaman siswa dari waktu ke waktu, tanpa menyamakan hubungan statistik dengan hubungan kausal. Dengan mempertimbangkan keterbatasan tersebut, kontribusi utama penelitian ini terletak pada penyediaan bukti kontekstual bagi pengembangan kajian tentang pola asuh dan perilaku digital remaja, sekaligus menjadi dasar untuk merancang penelitian serta upaya pencegahan yang lebih komprehensif.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dan perilaku *cyberbullying* pada siswa SMP Muhammadiyah 2 Gamping, dengan nilai signifikansi sebesar 0,034 dan koefisien korelasi sebesar 0,249. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel tergolong lemah, sehingga pola asuh orang tua tidak dapat dipandang sebagai satu-satunya aspek yang berkaitan dengan perilaku perundungan siber pada remaja. Temuan ini menegaskan perlunya memahami perilaku digital siswa dengan mempertimbangkan konteks keluarga dan lingkungan sosialnya secara lebih luas. Karena penelitian menggunakan desain *cross-sectional*, hasil yang diperoleh menunjukkan keterkaitan statistik dan tidak dapat dijadikan dasar untuk menyatakan bahwa pola asuh secara langsung

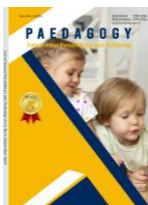


menyebabkan perilaku *cyberbullying*. Dengan demikian, kesimpulan penelitian perlu dipahami sesuai dengan batas pengukuran dan karakteristik responden yang terlibat.

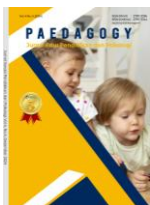
Berdasarkan hasil tersebut, orang tua dan pihak sekolah disarankan memperkuat komunikasi yang terbuka, pendampingan penggunaan media sosial, serta edukasi mengenai etika berinteraksi di ruang digital. Upaya pencegahan sebaiknya tidak hanya berorientasi pada pembatasan akses teknologi, tetapi juga pada pembentukan tanggung jawab, pengendalian diri, dan sikap menghormati orang lain dalam interaksi daring. Penelitian berikutnya disarankan melibatkan sampel yang lebih luas dan beragam serta mengkaji faktor lain, seperti regulasi emosi, kontrol diri, pengaruh teman sebaya, dan intensitas penggunaan media sosial, untuk memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai perilaku *cyberbullying*. Penggunaan desain longitudinal atau pendekatan *mixed methods* juga dapat dipertimbangkan untuk menelusuri dinamika perilaku remaja dan memahami pengalaman mereka secara lebih mendalam. Rekomendasi tersebut diharapkan dapat mendukung pengembangan strategi pencegahan yang lebih kontekstual bagi keluarga dan lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alia, F. D., & Agustina, L. S. S. (2024). Hubungan antara Pola Asuh Permisif dan Self-Esteem dengan Intensi Perilaku Cyberbullying pada Remaja. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan (J-P3K)*, 5(3), 515-520. <https://jurnalp3k.com/index.php/J-P3K/article/view/427>
- Anugrahwati, R., & Silitonga, J. (2026). Hubungan penggunaan media sosial dengan perilaku *cyberbullying* di sekolah. *Khatulistiwa Nursing Journal*, 8(1), 1-9. <https://ejournalyarsi.ac.id/index.php/KNJ/article/view/331>
- Argarini, D., & Sahara, M. R. (2026). Hubungan pola asuh orang tua, iklim lingkungan sekolah, dan kontrol diri dengan perilaku *bullying* pada remaja di SMP Jakarta. *Jurnal Penelitian Sains dan Kesehatan Avicenna*, 5(2), 499-510. <https://www.jurnal.itk-avicenna.ac.id/index.php/jkma/article/view/422>
- Dewi, A. N. P. (2025). Hubungan pola asuh orang tua dan penggunaan media sosial dengan perilaku bullying pada remaja. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 10(3). <https://journal.um-surabaya.ac.id/JKM/article/view/26659>
- Balqys, C., Winahyu, K. M., & Perdani, Z. P. (2025). Hubungan pola asuh orang tua dengan risiko terjadinya perilaku *bullying* pada remaja sekolah menengah pertama. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Indonesia (JIKI)*, 8(1), 110-119. <https://jurnal.umt.ac.id/index.php/jik/article/view/14829>
- Cosgun Demirdag, M., & Kucuk, S. (2026). The impact of parental behaviour in the digital age on awareness of cyberbullying prevention: The role of technological literacy and parental stress. *BMC Psychology*, 14(1), Article 456. <https://link.springer.com/article/10.1186/s40359-026-04205-1>
- Durak, A., Durak, H. Y., Saritepeci, M., & Dilmaç, B. (2025). Examining the factors affecting parental supervision in cyberbullying prevention: Demographics, parental mediation, and digital parenting awareness. *Families in Society*, 106(1), 176-194. <https://doi.org/10.1177/10443894231225793>
- Eden, S., & Tal, H. (2025). Why do parenting styles matter? The relation between parenting styles, cyberbullying, and problematic internet use among children with and without SLD/ADHD. *Journal of Learning Disabilities*, 58(5), 359-373. <https://doi.org/10.1177/00222194241301051>



- El-Sayed, M. M., Taha, S. M., Khedr, M. A., El-Ashry, A. M., Amin, S. M., Abd Elhay, E. S., & Sonbol, H. M. (2026). Cyber-victimization and suicidal probability among adolescents: The moderating role of parenting styles from a nursing perspective. *Journal of Pediatric Nursing*, 86, 250–261.
<https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0882596325004026>
- Fawzy, H. M., & Nurhadiyanto, L. (2021). Determinan *flaming* terhadap atlet *esport* dalam perspektif teori *space transition of cyber crime* di Instagram (Studi kasus skandal Listy Chan). *Jurnal Anomie*, 3(1), 44–59.
<https://jom.fisip.budiluhur.ac.id/index.php/anomie/article/view/487>
- Furoida, F. (2026). Durasi penggunaan *gadget* dan kontrol diri terhadap perilaku *cyberbullying* remaja di Kabupaten Malang bagian utara. *Jurnal Psikologi Sosial*, 1(2), 43–51.
<https://ojs.samudrailmu.com/index.php/jps/article/view/79>
- Hu, A., Bai, L., Sun, Y., & Lin, C. (2025). Exploring the effects of traditional and cyberbullying victimization on Chinese adolescents' mental health: Emotion regulation as a mediator and family support as a moderator. *SAGE Open*, 15(4), Article 21582440251394096.
<https://doi.org/10.1177/21582440251394096>
- Kinasih, K., Finanto, M., Bangun, A., & Supriatna, E. (2025). Hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku *cyberbullying* pada siswa SMK X di Kota Bekasi. *UniVerse Journal*, 1(1), 11–22. <https://jurnal.ptpsikodinamika.com/index.php/uvj/article/view/59>
- Lubis, N. S., Dewi, I. S., & Saragih, N. A. (2025). Hubungan pola asuh demokratis orang tua dengan regulasi emosi siswa kelas X SMAN 1 Lubuk Pakam tahun ajaran 2024/2025. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 9(2), 309–317.
<https://doi.org/10.30653/001.202592.510>
- Mardiawan, O., Borualogo, I. S., & Mubarak, A. (2025). Psikoedukasi pencegahan *bullying* pada guru dan siswa di Sekolah Menengah Pertama X Kota Bandung. *Jurnal Abdimas Kartika Wijayakusuma*, 6(4), 1770–1784.
<https://journal.unjani.ac.id/index.php/jkwk/article/view/987>
- Matijašević, B. (2026). Family, peer, and personal determinants of cyberbullying among adolescents: The mediating role of delinquent behaviour. *Children and Youth Services Review*, Article 109036.
<https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S0190740926002896>
- Nafasati, A., Fitria, L., & Radyuli, P. (2024). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Cyberbullying Di SMA N 11 Tebo. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 1(3).
<https://journal.citradharma.org/insancendekia/article/view/93>
- Nazwa, S. M., Yanizon, A., & Marpaung, J. (2026). *Pengaruh pola asuh permisif terhadap perilaku agresif siswa SMP N 30 Batam* [Judul karya ilmiah]. Repositori Universitas Riau Kepulauan. <https://repository.unrika.ac.id/xmlui/handle/123456789/1073>
- Ningsih, I. S., Susanti, A., & Mailita, W. (2026). Hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* pada remaja di SMP Negeri 39 Kota Padang tahun 2025. *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara*, 2(7), 192–196.
<https://padangjurnal.com/index.php/menulis/article/view/1303>
- Nurmasitah, S., Bella, S. A., & Na'am, M. F. (2025). Eksplorasi perilaku *cyberbullying* remaja di media WhatsApp: Peran pola komunikasi dalam keluarga. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan)*, 12(1), 15–26.
<https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jkkp/article/view/43985>
- Onditi, H. Z., Shapka, J. D., & Law, D. M. (2025). Relationship among Parenting, Self-



- Perceptions, Peer Influence and Cyberbullying Behaviours among Tanzanian Adolescents. *Papers in Education and Development, I(aop)*, 1-21. https://brill.com/view/journals/ped/43/1/article-p159_10.xml
- Princewill, A. S., Ogbewey, M. C. I., & Obidah, M. M. (2026). The role of social media and parenting styles as determinants of deviant behaviours of adolescents in secondary schools within Kaduna Metropolis. *CogNexus*, 2(2), 220–243. <https://cognexus.wenjibrappress.org/index.php/cn/article/view/298>
- Puteri, E. M., & Ernawati, D. (2022). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Cyberbullying Selama Pandemi Covid-19. *Bima Nursing Journal*, 4(1), 08-16. <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/3143257>
- Putu, N., Suandewi, P., Pasaribu, J., & Simbolon, A. R. (2024). Hubungan pola asuh permisif dengan risiko perilaku *cyberbullying* pada remaja di salah satu sekolah menengah atas di Bali. *Nursing Current*, 12(1), 119–132. <https://ojs.uph.edu/index.php/NCJK/article/view/8157>
- Rahayu, P. K. S., Pertiwi, A. D., & Sjamsir, H. (2022). Analisis Pola Asuh Permisif pada Perkembangan Sosial Emosional Anak. *Early Childhood Journal*, 3(1), 16-31. <https://doi.org/10.30872/ecj.v3i1.4849>
- Safaria, T., & Ariani, I. H. (2025). The role of self-control, authoritarian parenting style, and cyberbullying behavior among junior high school students. *Journal of Technology in Behavioral Science*, 10(1), 121–131. <https://doi.org/10.1007/s41347-024-00422-w>
- Selfiana, F., & Berangka, D. (2026). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap kontrol penggunaan media sosial pada remaja. *Kariwari: Journal of Catholic and Pastoral Education*, 3(1), 37–52. <https://ojs.stpk-jayapura.ac.id/index.php/kariwari/article/view/38>
- Shakira, N., & Banowo, E. (2026). Pola komunikasi interpersonal antara orang tua dan remaja dalam upaya pencegahan *cyberbullying* di media sosial. *Translitera: Jurnal Kajian Komunikasi dan Studi Media*, 15(1), 29–41. <https://ejournal.unisbablitar.ac.id/index.php/translitera/article/view/5568>
- Suryana, E., Hasdikurniati, A. I., Harmayanti, A. A., & Harto, K. (2022). Perkembangan remaja awal, menengah dan implikasinya terhadap pendidikan. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(3), 1917-1928. <https://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JIME/article/view/3494>
- Zheng, G., Fan, Y., Huang, J., Lan, J., & Wang, Y. (2026). Parenting in context: A systematic review of family factors and cyberbullying perpetration among adolescents. *Child & Family Social Work*, 31(1), 420–446. <https://doi.org/10.1111/cfs.13281>